**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
2. **Tinjauan Tentang Kenakalan Remaja**
3. **Pengertian Remaja**

[Pengertian remaja](http://www.sarjanaku.com/2012/11/kenakalan-remaja-siswa-makalah.html) (Mappiare, 1982: 27) disebut juga "pubertas" yang mana berasal dari bahasa latin yang berarti "usia menjadi orang" suatu periode dimana anak dipersiapkan untuk menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologis berupa melanjutkan keturunannya atau berkembang biak.

Menurut Daradjat (1982: 28) yang dimaksud dengan masa remaja adalah:

Satu tingkat umur, di mana anak-anak tidak anak-anak lagi, akan tetapi belum bisa dipandang dewasa. Jadi remaja adalah umur yang belum dapat menjembatani antara anak-anak dan umur dewasa. Remaja adalah usia dimana seorang anak mengalami masa transisi atau masa peralihan dalam mencari identitas diri. Masa peralihan yang dimaksudkan disini adalah peralihan masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa atau merupakan perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.

Remaja adalah “sebutan yang diberikan pada sekelompok orang yang berada pada umur 13-17 tahun” (Fitri R. Ghozally, 2007: 49). Menurut WHO (Sarlito Wirawan Sarwono, 2006: 9) bahwa:

Remaja adalah suatu masa ketika (1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (2) Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, (3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

1. **Batasan usia remaja**

Menurut Stanley Hall (Sofyan S. Willis., 2012: 23) bahwa “masa remaja itu berkisar dari umur 15 tahun sampai dengan 23 tahun”. Sedangkan Menurut Zakiah Daradjat (Sofyan S. Willis, 2012: 23) bahwa “masa remaja itu lebih kurang antara 13 sampai 21 tahun”.

Batas usia remaja menurut Arthur T. Jersild, dkk., (Sofyan S. Willis, 2012: 23) mengemukakan bahwa:

1. 15-18 tahun : masa remaja
2. 18-25 tahun : masa dewasa awal
3. 25-45 tahun : masa dewasa

Pada umumnya para sarjana berpendapat bahwa batas umur remaja berkisar antara 13 sampai dengan 21 tahun. Di antara batas usia tersebut terdapat dua fase perkembangan yang unik yakni prapubertas (13-15 tahun) dan fase remaja (16-19 tahun). Masa prapubertas dinamakan juga masa negatif karena kebanyakan ciri-ciri tingkah lakunya sering mengarah ketendensi negatif.

Batas usia remaja menurut Ahmadi (2005: 85) bahwa “masa remaja yaitu masa 1) pra pubertas, 2) pubertas, dan adolesen”. Adapun uraian singkat sebagai berikut:

1. Masa pra pubertas (12-14 tahun)

Masa ini adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas di mana seseorang anak yang lebih besar ( puber: anak besar) ini sudah ingin berlaku seperti orang dewasa.

1. Masa pubertas (14-18 tahun)

Pada masa ini seorang anak tidak lagi bersifat reaktif tetapi juga anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya, serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupan mendatang. Kegiatan tersebut dilakukannya penuh semangat menyala- nyala ia sendiri belum memahami akan hekekat dari sesuatu yang diacari itu.

1. Masa Adolesen (18-21 tahun)

Pada masa ini seseorang sudah dapat mengetahui kondisi dirinya, ia sudah mulai membuat rencana kehidupan serta sudah mulai memilih dan menentukan jalan hidup yang hendak ditemuinya.

Menurut Sahilun A. Nasir (1999: 69) ditinjau dari segi hukum, maka rentangan usia remaja:

Berkisar antara 12-15 tahun. Menurut kitab undang-undang hukum pidana (KUHP) batas minimal usia dewasa adalah 16 tahun, maksudnya ialah siapa saja yang berumur 16 tahun ke atas yang melakukan kejahatan, maka harus dihukum, tetapi bagi remaja yang masih 15 tahun ke bawah, kalau melakukan kejahatan maka anak remaja tersebut tidak dijatuhi hukuman seperti orang dewasa.

Dari sudut psikologi mengenai batas usia remaja di mana Darajat (1982: 10) menyatakan bahwa:

Batas usia remaja lebih banyak bergantung kepada keadaan masyarakat di mana itu hidup. Yang dapat ditentukan dengan pasti adalah permulaannya, yaitu puber pertamanya atau mulainya perubahan jasmani dari anak menjadi dewasa kira- kira umur akhir 12 tahun atau permulaan 13 tahun. Akan tetapi akhir masa remaja itu tidak sama antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain.

Dengan melihat apa yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa batas umur anak-anak yaitu 13 tahun, sedangkan batas umur remaja adalah 21 tahun.

1. **Ciri-ciri masa remaja**

Menurut Hurlock (Indah, Mayasari, P., (2005: 34) bahwa masa remaja mempunyai ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri tersebut adalah 1) Masa remaja sebagai periode yang penting, 2) Masa remaja sebagai periode peralihan, 3) Masa remaja sebagai periode perubahan, 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah, 5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas, 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan dan 7) Masa remaja sebagai ambang dewasa. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Masa remaja di katakan sebagai periode yang penting karena akibat fisik dan psikologis. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan remaja tersebut menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

1. Masa remaja sebagai periode peralihan

Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peranan yang harus dilakukan pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga seorang dewasa.

1. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ada empat perubahan yang sama dan hampir bersifat universal dikalangan remaja, yaitu:

1. Meningginya emosi
2. Perubahan tubuh
3. Dengan perubahan minat dan pola perilaku maka nilai-nilai yang berubah.
4. Sebagai remaja mengiginkan dan menuntut perubahan sedang dan meragukan kemampuannya untuk mengatasi sendiri.
5. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi yang sulit di atas baik anak laki-laki maupun perempuan.

1. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting namun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman dalam segala hal, seperti masa sebelumnya.

1. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja.

1. Masa remaja sebagai ambang dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan usia belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

1. **Kenakalan remaja**

Kenakalan remaja biasa disebut dengan masalah *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri-ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat rebut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya.

Pengertian tentang kenakalan remaja atau *Juvenile delinquency* masih terdapat banyak simpaing siur. Untuk membahas lebih lanjut mengenai kenakalan remaja akan dikemukakan beberapa pendapat:

1. Sofyan S. Willis (2012: 89) mengemukakan sebagai berikut:

Kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

1. Kartini Kartono (2013: 6) mengemukakan sebagai berikut:

*Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/ kenakalan anak- anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak- anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

1. Sarlito Wirawan Sarwono (2006: 209) mengatakan bahwa: “Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hokum”.
2. Singgih D. Gunarsah (2007: 29) menyatakan bahwa: “Kenakalan anak merupakan tingkah laku anak yang menimbulkan persoalan bagi orang lain”. Kemudian beliau (Gunarsa, 2007: 29) membagi dua macam sifat persoalan kenakalan dari ringan atau beratnya akibat yang ditimbulkan sebagai berikut:
3. Kenakalan semu, di mana kenakalan anak bukan merupakan kenakalan bagi pihak- pihak lain. Bahkan menurut penilaian pihak ketiga yang tidak langsung berhubungan dengan tingkah laku tersebut dibandingkan dengan anak sebaya di sekitarnya walaupun tingkah laku yang agak berlebih-lebihan akan tetapi masalah dalam batas-batas norma dan masih sesuai dengan nilai moral.
4. Kenakalan sebenarnya, tingkah laku, perbuatan anak yang merugikan diri sendiri, atau orang lain dan melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial.

Dari berbagai perumusan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja atau *Juvenile delinquency* adalah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga dapat merusak dirinya sendiri.

Adapun unsur-unsur kenakalan remaja tersebut yaitu:

1. Adanya suatu tindakan atau perbuatan

Tindakan atau perbuatan adalah tindakan atau perbuatan seseorang serta akibat- akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan tersebut.

1. Tindakan atau perbuatan itu bertentangan dengan ketentuan hukum

Tindakan atau perbuatan itu bertentangan dengan ketentuan hukum yang tertulis maupun tidak tertulis, sehingga sifat melawan hukum yang materil, baik doktrin maupun ilmu hukum lainnya.

1. Dirasakan serta ditafsirkan oleh masyarakat sebagai perbuatan yang tercelah. Hal ini ada dua macam, yaitu:
2. Perbuatan yang dirasakan tercelah berhubung menurut pendapat masyarakat itu sendiri, dan dengan sendirinya menghambat terwujudnya atau pembinaan suatu kata yang baik di dalam masyarakat.
3. Perbuatan ditafsirkan tercelah atau keliru berhubungan segala sesuatu penafsiran mengenai baik buruknya masyarakat.
4. **Bentuk-bentuk kenakalan remaja**

Sebelum mengurai lebih dalam lagi tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja maka perlu dijelaskan tentang gejala yang dapat memperlihatkan hal-hal yang dapat mengarah kepada masalah kenakalan remaja (*Juvenile delinquency)*  sebagaimana yang dipaparkan oleh Kartini Kartono (2013: 59) yaitu:

1. Anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tuntutan pendidikan orng tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing- masing sibuk mengurusi permasalahan serta konflik batin sendiri.
2. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.
3. Anak-anak yang tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.

Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Sofyan S. Willis (2012: 92) yaitu:

1. Pencurian
2. Penipuan
3. perkelahian
4. Perusakan
5. Penganiayaan
6. Perampokan
7. Narkotika
8. Pembunuhan
9. Kejahatan lain

Mengenai bentuk atau jenis kenakalan remaja disepanjang zaman tetap saja ada. Hanya frekuensi dan akibatnya pada zaman teknologi modern ini, agak meningkat sesuai dengan kemajuan tersebut, contoh pencurian. Di Zaman dulu pencurian itu belum mempergunakan alat-alat modern seperti pistol, dan teknik mencurinya agak kasar, tetapi saat ini pencurian sudah mempunyai alat-alat modern dan teknik yang tinggi. Jika dilihat kemajuan kebudayaan komunikasi misalnya film, di sana ditunjukkan cara mencuri yang praktis, cepat dan hasil besar. Maka tidak jarang sekarang di desa-desa, pencurian secara kekerasan terjadi, apalagi di kota-kota, demikian juga kejahatan yang lain seperti perkosaan, penodongan, dan lain-lain.

Menurut Kartini Kartono (2013: 37) kenakalan remaja dapat di bagi dalam empat kelompok yaitu:

1. Delikuensi Individu
2. Delikuensi Situasional
3. Delikuensi Sistematik
4. Delikuensi Kumulatif

Selanjutnya akan diuraikan satu persatu tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja sebagaimana disebutkan di atas:

* 1. Delikuensi individu

Tingkah laku kriminal anak merupakan gejala personal atau individual dengan ciri khas jahat, disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan tingkah laku yang diperhebat oleh stimuli sosial dan kondisi kultural. Biasanya mereka juga mempunyai kelainan jasmaniah dan mental yang di bawah sejak lahir. Kelainan ini merupakan diferensiasi biologis yang membatasi atau merusak kualitas fisik dan psikisnya.

Kejahatan remaja tipe ini seringkali bersifat simptomatik, karena disertai banyak konflik intrapsikis kronis, disintegrasi pribadi dengan kelakuan batin hebat, gejala psikotis dan psikopatis. Mereka adalah anak yang melakukan tindakan kriminal dan kekejaman tanpa motif dan tujuan apapun, dan hanya didorong oleh implus primitif yang sangat kuat. Mereka tidak mempunyai perasaan kemanusiaan, dan sulit digugah hati nuraninya.

* 1. Delikuensi situasional

Delikuensi ini dilakukan oleh anak yang normal namun mereka banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional, stimuli sosial dan tekanan lingkungan, yang semuanya memberikan pengaruh menekan atau memaksa pada pembentukan perilaku buruk. Sebagai produknya anak- anak remaja tadi suka melanggar peraturan, norma sosial dan hukum formal. Anak-anak muda ini menjadi delinkuen sebagai akibat dari transformasi psikologis sebagai reaksi terhadap pengaruh eksternal, yang menekan dan memaksa sifatnya.

Masalah pokok pada anak-anak delinkuen ini ialah mereka berkeputusan mau menjadi delinkuen, berdasarkan keputusan dan kemauan sendiri karena dirangsang kebutuhan sesaat. Jadi ada tekanan dari situasional dari lingkungannya. Di samping itu ada usaha pembenaran diri dari rasionalisasi terhadap semua perbuatan tersebut tidak rasional dan criminal sifatnya. Dengan demikian para perbuatan remaja delinkuen itu terdapat sifat yang transitoris, suatu pergeseran dari tingkah laku normal menjadi pola tingkah laku kriminal. Karena perbuatan itu sangat mendalam dan luas, juga memberikan pengaruh yang menular kepada lingkungan remaja pada umumnya, maka masalah sosial yang serius. Oleh karena itu, untuk menangani peristiwa ini diperlukan tindak koreksi dan reorganisasi secara fundamental terhadap:

1. Struktur kejiwaan anak-anak remaja dengan bantuan proses pendidikan.
2. Struktur sosial masyarakatnya, lewat tindak preventif, represif, (penekanan) dan *punitive* (hukuman).
3. Dan penataan ulang terhadap kebudayaan bangsa.
   1. Delikuensi sistematik

Dikemudian hari perbuatan kriminal remaja tersebut disistematisir dalam bentuk satu organisasi, yaitu gang. Kumpulan tingkah laku yang disistematisir itu disertai pengaturan, status formal, peranan tertentu, nilai-nilai, norma-norma, rasa kebanggaan, dan moral delinkuen yang berbeda dengan yang umum berlaku. Semua kejahatan anak ini kemudian dirasionalisir dan dibenarkan sendiri oleh segenap anggota kelompok, sehingga kejahatannya menjadi terorganisir atau menjadi sistematis sifatnya.

Maka apabila gang anak muda itu memakai organisasinya sebagai alat untuk membela diri piranti menyerang, alat mempertahankan eksistensi dirinya, dan sarana untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan sebagai konsekuensi dari masyarakat luas, maka delikuensi ini berkembang menjadi delikuensi sekunder atau sistematik, sedangkan tingkah laku anggotanya merupakan profesionalisasi dari kejahatan.

* 1. Delinkuensi kumulatif

Pada hakikatnya, delinkuensi ini merupakan produk dari konflik budaya, merupakan hasil dari banyak konflik kultural yang kontroversal. Dalam iklim penuh konflik budaya ini terdapat banyak kelompok sosial yang tidak dapat didamaikan dan dirukunkan, dan selalu saja terlibat dalam ketegangan, persaingan dan benturan sosial yang diwarnai rasa benci dan dendam kesumat. Kebudayaan tegangan tinggi ini menjadi persemaian yang subur bagi berkembangya tingkah laku delinkuen anak-anak, remaja dan para adolesens yang menyebarkan pengaruh jahat dan buruk dan akibatnya dapat mengganngu ketentraman umum.

Tingkah laku delinkuen yang membudaya di tengah masyarakat itu punya ciri seperti di bawah ini:

1. Mengandung banyak dimensi ketegangan syaraf, kegelisahan batin dan keresahan hati pada remaja, yang kemudian disalurkan atau dikompensasi secara negatif pada tindak kejahatan dan agresivitas tidak terkendali.
2. Merupakan *adolescence revolt* (pemberontakan adolesensi) terhadap kekuasaan dan kewibawaan orang dewasa, dalam usaha mereka menemukan identitas diri lewat tingkah laku yang melanggar norma sosial dan hukum.
3. Banyak terdapat tindak ekstrim radikal yang dilakukan oleh para remaja yang menggunakan cara kekerasan, pembunuhan, zibaku, tindak bunuh diri, meledakkan bom dan dinamit, penculikan, penyanderaan, dan lain- lain.

Remaja itu menjadi jahat dan agresif disebabkan oleh lokasi tempat tinggal yang terlalu padat sehingga banyak yang menjadi “kanibal”, dan mengalami polpulasi jiwani. Semua itu berlangsung melalui proses identifikasi imitasi (peniruan), penularan psikis infeksi jiwani, latah ikut-ikutan, mematuhi tekanan dan paksaan dari orang dewasa. Namun dapat juga berlangsung dengan kemauan sendiri yang semuanya berkembang menjadi peristiwa massal dan endemis sifatnya yaitu berupa penyimpangan sosial dalam bentuk kejahatan remaja yang kumulatif dengan subkultur sendiri di tengah masyarakat.

1. **Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja**

Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja dibagi menjadi 2 yaitu 1) faktor internal dan 2) faktor eksternal. Selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor dari dalam diri remaja antara lain reaksi frustasi negatif remaja sebagai dampak transisi antara usia anak dan usia dewasa. Posisi ini membuat para remaja sering melakukan perbuatan yang melanggar dan selalu cenderung menuntut kebebasan dalam mencari identitas diri, remaja dihadapkan pada pertentangan pribadi yaitu, keinginan untuk memenuhi tuntutan dan nilai-nilai yang dihadapi. Pertentangan ini pada puncaknya dapat membuahkan tindakan melawan norma-norma yang berlaku, yang disebut sebagai tindakan a-susila dan a-sosial.

1. Faktor eksternal

faktor dari luar diri remaja yaitu pengaruh lingkungan sekitar sangat potensi menentukan identitas kenakalan remaja, yang mengalami kontroversial antara tuntutan norma sosial disatu sisi dan disisi lain membutuhkan kebebasan, seperti keadaan keluarga yang tidak harmonis/ *broken home*, keadaan sekolah dengan sistem pendidikan yang tidak menarik dan menjemukkan, pengaruh masyarakat atau lingkungan yang kurang memperhatikan bidang rohani, dan lain-lain

1. **Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja**

Setiap manusia memiliki potensi dalam dirinya, potensi yang paling sedikit sekalipun, tak terkecuali remaja sebagai bagian dari masyarakat. Dengan potensi inilah remaja dalam kehidupan melakukan aktifitas yang kemudian kadang menyimpang. Karena remaja bagian dari bangsa yang juga bertanggung jawab terhadap arah perkembangan bangsa. Untuk itu remaja harus dibimbing sejak dini untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki kepada hal-hal yang positif. Dengan demikian remaja tidak lagi menjadi beban pembangunan, justru dapat dikembangkan dengan cara memotivasi agar potensi yang dimiliki tidak menimbulkan goncangan di masyarakat.

Adapun cara dalam membina remaja menurut Sofyan S Willis, (2012: 142) yaitu pembinaan “1) mental dan kepribadian beragama, 2) mental untuk menjadi warga negara yang baik, 3) keperibadian yang wajar, 4) ilmu pengetahuan, 5) keterampilan khusus, dan 6) bakat-bakat khusus”. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Pembinaan mental dan kepribadian beragama

Diupayakan agar remaja itu memahami arti agama dan manfaatnya utuk kehidupan manusia. Dengan jalan demikian tumbuh keyakinan beragama, sehingga perlu diupayakan latihan-latihan beribadah terus menerus.

Jika latihan beribadah sudah mendarah daging, maka akan tumbuh pada remaja akan pentingnya peranan agama dalam kesehatan mental dan menghalangi orang dari perbuatan-perbuatan tercela, seperti mencuri, menodong, main perempuan, menipu, narkotika, mengisap ganja, dan lain-lain. Dengan kata lain, agama dapat membentengi diri mereka.

1. Pembinaan mental untuk menjadi warga negara yang baik

Dimaksudkan agar remaja yang nakal itu memahami sila-sila dari ideologi negara yakni Pancasila. Dan mengupayakan agar dapat melatihkan kebiasaan hidup sebagai warga negara yang baik dilingkungan mereka. Di samping itu yang paling penting lagi ialah mengajarkan hidup yang baik sebagai warga, yaitu: bagaiman hidup berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, bagaimana hak dan kewajiban seorang warga negara, bagaimana hidup sesuai dengan hukum, agama, dan adat istiadat masyarakat.

1. Membina keperibadian yang wajar

Membentuk peribadi anak supaya berkepribadian yang seimbang yakni seimbang antara emosi dengan rasio, fisik dan psikis, keinginan dan kemampuan lain-lain. Di samping itu diupayakan pula penyesuaian diri anak baik terhadap lingkungannya, mempunyai mental yang sehat tanpa konflik dan frustasi serta gangguan jiwa yang lain.

1. Pembinaan ilmu pengetahuan

Upaya ini dikaitkan dengan kurikulum sekolah sesuai dengan umur dan kecerdasan anak, memberikan pelajaran-pelajaran tertentu terutama membaca, menulis, dan berhitung. Kemudian ditambah sejarah, lmu bumi, dan ilmu-ilmu lain yang sesuai dengan kebutuhan.

1. Pembinaan keterampilan khusus

Masalah pembinaan keterampilan khusus sudah merupakan program pokok dan pembinaan anak-anak nakal dilembaga pembinaan. Tujuan utama dari pembinaan keterampilan itu ialah agar anak mempunyai jiwa wiraswasta, mampu berdiri sendiri dan mempunyai daya kreatif.

1. Pengembangan bakat-bakat khusus

Pengembangan bakat-bakat khusus ialah mengupayakan penemuan bakat remaja yang nakal itu yang terpendam dengan berbagai kegiatan atau melalui tes psikologi. Jika ditemukan bakat-bakat tertentu maka perlu disediakan sarana untuk pengembangannya.

Mulyono (2006: 55) mengemukakan bahwa: “mengadakan pengawasan terhadap perkumpulan pemuda dengan mengadakan pencatatan, bila perlu diadakan peninjauan agar tidak bersifat anonym atau liar”.

Menurut Kartini Kartono (2013: 129) untuk mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja yaitu”1) banyak mawas diri, 2) berilah kesempatan kepada remaja, dan 3) memberikan bentuk kegiatan dan pendidikan. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Banyak mawas diri, melihat kelemahan dan kekurangan diri sendiri, dan melakukan koreksi terhadap kekeliruan yang sifatnya tidak mendidik dan tidak menuntun itu. Sebaliknya, memperbanyak kearifan, kebaikan dan keadilan, agar orang dewasa dapat dijadikan panutan bagi remaja, demi perkembangan generasi penerus.
2. Berilah kesempatan kepada remaja untuk beremansipasi dengan cara yang baik dan sehat, menyertakan mereka pada kegiatan menentukan keputusan penting demi keadilan yang lebih merata dan peningkatan kesejahteraan rakyat pada umumnya.
3. Memberikan bentuk kegiatan dan pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan remaja zaman sekarang, serta ada kaitannya dengan perkembangan bakat dan potensi remaja, lagi pula mempunyai sambungan dengan profesi/pekerjaan remaja dimasa-masa mendatang.

Tindak delinkuen remaja itu banyak menimbulkan kerugian materil dan kesengsaraan batin baik pada subyek pelaku sendiri maupun para korbannya, maka masyarakat dan pemerintah dipaksa untuk melakukan tindak-tindak preventif dan penanggulangan secara kuratif.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka usaha penanggulangan penyimpangan prilaku dapat dilakukan dengan tiga bagian yaitu :

1. Usaha preventif

Usaha preventif adalah segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan (Singgih, 2007:140). Usaha pencegahan ini bisa dilakukan secara sistematis terencana dan terarah kepada tujuan untuk menjaga agar kenakalan itu tidak terjadi. Usaha secara preventif lebih besar manfaatnya karena sebelum kenakalan itu meluas dan mempengaruhi yang lain, dapat ditekan semaksimal mungkin. Tindakan preventif yang dilakukan antara lain berupa (Kartini, 2013):

1. Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
2. Perbaikan lingkungan, yaitu daerah slum, kampung-kampung miskin.
3. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.
4. Menyediakan tempat rekriasi yang sehat bagi remaja.
5. Membentuk badan kesejahteraan anak-anak.
6. Mengadakan panti asuhan.
7. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada para remaja yang membutuhkan.
8. Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan remaja delinkuen, disertai program yang korektif.
9. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh remaja.
10. Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi di antara para remaja delinkuen dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri para remaja.
11. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreattifitas para remaja delinkuen dan yang nondelinkuen. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi, dan lain- lain.
12. Usaha represif

“Usaha represif adalah tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja sering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat” (Singgih, 2007:140).

Di rumah atau lingkungan keluarga, remaja harus mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku, apabila peraturan itu tidak diindahkan maka orang tua perlu memberikan hukuman atas pelanggaran tersebut.

Dari uraian tersebut, dapat dilaksanakan hukuman sebagai upaya penanggulangan kenakalan remaja dengan baik, yaitu dengan memperhatikan syarat-syarat memberikan hukuman dan cara memberi hukuman secara bijaksana, sehingga dapat menghasilkan keberhasilan dalam usaha menanggulangi kesalahan yang diperbuat mereka. Tindakan represif harus bersifat paedagogis, bukan hanya bersifat menghukum saja terhadap mereka yang melakukan kenakalan atau melanggar tata tertib.

1. Usaha kuratif

Menurut Singgih (2007:140) “usaha kuratif adalah usaha dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja/penyimpangan perilaku”. Pencegahan ini dimaksudkan agar kenakalan tidak meluas dan merugikan baik pribadi maupun masyarakat sekitarnya. Tindakan kuratif dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar dengan memberikan pendidikan lagi.

Tindakan kuratif bagi usaha penyembuhan remaja delinkue antara lain (Kartono, 2013):

1. Menghilangkan sebab musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi, famili, sosial ekonomis, dan kultural.
2. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi remaja.
3. Memindahkan remaja nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ketengah lingkungan sosial yang baik.
4. Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin.
5. Memanfaatkan waktu yang senggang di kampung latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
6. Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan remaja delinkuen itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat.
7. Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
8. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.
9. **KERANGKA PIKIR**

Kenakalan remaja adalah bentuk penyakit masyarakat yang dihadapi dan dialami oleh remaja disebabkan oleh dua faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor dari dalam dan dari luar, faktor dari dalam diri antara lain reaksi frustasi negatif remaja sebagai dampak transisi antara usia anak dan usia dewasa. Posisi ini membuat para remaja sering melakukan perbuatan yang melanggar dan selalu cenderung menuntut kebebasan dalam mencari identitas diri, remaja dihadapkan pada pertentangan pribadi yaitu, keinginan untuk memenuhi tuntutan dan nilai- nilai yang dihadapi.pertentangan ini pada puncaknya dapat membuahkan tindakan- tindakan melawan norma- norma yang berlaku, yang disebut sebagai tindakan a-susila dan a-sosial.

Sedangkan faktor dari luar diri remaja yaitu pengaruh lingkungan sekitar sangat potensi menentukan identitas kenakalan remaja, yang mengalami kontroversial antara tuntutan norma sosial disatu sisi dan disisi lain membutuhkan kebebasan, seperti keadaan keluarga yang tidak harmonis/ *broken home*, keadaan sekolah dengan sistem pendidikan yang tidak menarik dan menjemukkan, pengaruh masyarakat atau lingkungan yang kurang memperhatikan bidang rohani, dan lain- lain.

Selain itu perkembangan modernisasi juga mengakibatkan goyahnya norma- norma yang ada, sehingga generasi muda tidak memiliki pegangan hidup lagi, sebab segala sesuatunya bersifat relatif. Melihat kenakalan remaja yang meresahkan masyarakat tersebut maka perlu dipikirkan dan dicarai jalan keluarnya, dengan menentukan cara pencegahan cara penanggulangannya yang bersifat preventif, melalui pembentukan persepsi masyarakat yang positif terhadap berbagai hal yang terkait dengan remaja.

Upaya kuratif sangat penting dalam menjaga remaja supaya kenakalan yang dilakukan oleh remaja tidak meluas dan merugikan masyarakat. Upaya refresif (pembinaan), ini juga penting bagi remaja agar tidak terjebak dalam perilaku yang menyimpang selain itu diperlukan peran keluarga, sekolah dan masyarakat untuk menanggulangi kenakalan remaja. Dengan demikian, maka bentuk-bentuk kenakalan remaja dapat diatasi, sehingga remaja sebagai generasi penerus bangsa dapat selamat dari perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji.

Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir dalam penelitian adalah sebagai berikut:

faktor dari dalam

(Internal)

**Fa**

**i**

Faktor dari luar

(Eksternal)

i

Kenakalan

remaja

* Reaksi frustasi nagative
* Gangguan pengamatan dan tanggapan
* Gangguan cara berpikir
* Gangguan emosional/ perasaan
* Lingkungan keluarga
* Lingkungan sekolah

Penanggulangan kenakalan

remaja

i

preventif

Represif

Kuratif

Harmonisasi antara remaja dan masyarakat

i